

## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MATERI PEMELIHARAAN KESEHATAN TUBUH MANUSIA MELALUI MODEL CTL KELAS IV SD**

### ***IMPROVING THE SCIENCE LEARNING ACHIEVEMENT THROUGH THE CTL MODEL AT 4<sup>TH</sup> GRADE STUDENTS***

Oleh: Nardi, Universitas Negeri Yogyakarta, Nardiagabag14@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada materi pemeliharaan kesehatan tubuh manusia melalui model CTL di kelas IV SD Sawit, Sewon, Bantul. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek siswa kelas IV SD Sawit dan objeknya meningkatkan hasil belajar IPA pada materi pemeliharaan kesehatan tubuh manusia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah soal tes, observasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan dengan model CTL dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dimana siklus I nilai rata-ratanya adalah 74,09 meningkat pada siklus II menjadi nilai rata-ratanya 86,66. Selain itu menggunakan model CTL dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga siswa tidak mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran dan mengkaitkan materi yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Dengan demikian model CTL meningkatkan hasil belajar IPA.

Kata kunci: Hasil belajar IPA, Model *contextual teaching learning* (CTL)

#### **Abstract**

*This study aims at improving the Science learning achievement in the topic of human health maintenance through the CTL model in Grade IV of SD Sawit, Sewon, Bantul. This was a classroom action research (CAR) study involving the subjects who were Grade IV students of SD Sawit and the object was the improvement of the Science learning achievement in the topic of human health maintenance. The data were collected through tests, observations, and field notes. The results of the study show that the CTL model was capable of improving the Science learning achievement. This was indicated by the improvement of the students' learning achievement from Cycle I to Cycle II. In Cycle I the mean score was 74.09 and in Cycle II it improved to 86.66. In addition, the use of the CTL model helped the teacher to implement learning so that the students did not get bored easily in learning and to relate the learning materials to real life. Therefore, the CTL model improved the Science learning achievement.*

*Keywords: Science learning achievement, contextual teaching learning (CTL) model*

## **PENDAHULUAN**

Menurut ki Hajar Dewantara (dalam Dwi Siswoyo, dkk 2011: 54) yang dinamakan pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu, menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Sedangkan menurut pendapatnya jhon S. Brubacher (dalam Dwi Siswoyo, dkk

2011: 54), pendidikan adalah proses dimana potensi-potensi, kemampuan-kemampuan, kapasitas-kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, dan digunakan oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan belajar dan mengajar. Keberhasilan dalam proses pembelajaran pada

umumnya ditunjukkan dengan dikuasainya tujuan pembelajaran pada siswa. Semua mengakui bahwa salah satu faktor dari keberhasilan pembelajaran adalah faktor kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Hal ini oleh guru sering disepelekan, sehingga dampaknya terlihat sekali pada siswa yaitu menurunnya tingkat penguasaan dan pemahaman materi.

Wina Sanjaya (2013: 52) mengemukakan bahwa guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu model pembelajaran. Keberhasilan implementasi suatu model pembelajaran akan tergantung pada kemampuan guru dalam menggunakan model, teknik, dan taktik pembelajaran. Diyakini, setiap guru akan memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya, dan bahkan pandangan yang berbeda dalam mengajar.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru harus memberi kemungkinan agar siswa dapat ikut aktif dalam pembelajaran. Selain itu guru juga harus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan mengkaitkan suatu materi yang di ajarkan dengan dunia nyata dalam kehidupan siswa. Dengan begitu pembelajaran IPA dikelas lebih bermakna dan tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Sistem CTL menurut Johnson (dalam Tukiran Taniredja, dkk 2013: 49) merupakan proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik

dalam konteks keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka.

Pembelajaran CTL mengarahkan pembelajaran kepada upaya untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, dimana pengetahuan yang sumbernya dari luar diri, dikonstruksi dalam diri individu siswa. Dalam hal ini pengetahuan tidak diperoleh dengan cara di berikan atau di transfer dari orang lain, tetapi dibentuk dan dikonstruksi oleh individu itu sendiri. Guru juga dituntut dapat memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang.

Berdasarkan hasil dari nilai ulangan tengah semester dan hasil wawancara dengan guru kelas IV di SD Sawit diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran IPA dalam materi “pemeliharaan kesehatan tubuh manusia” beberapa siswa masih berada di bawah nilai ketuntasan minimum (KKM=75). Dari 33 siswa yang mendapat nilai kurang dari 75 sebanyak 22 siswa, sedangkan siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 11 siswa.

Berdasarkan observasi pada tanggal 21 september sampai dengan 2 oktober 2015 yang dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung dikelas, sebagian siswa belum dapat memahami materi yang diajarkan guru. Setelah melakukan pengamatan selama proses pembelajaran maka ditemukan permasalahan-permasalahan sebagai berikut: model yang digunakan guru kurang bervariasi, dan guru selalu menggunakan metode ceramah, dan menyuruh siswa membaca buku

sesudah itu Tanya jawab atau pemberian tugas, seharusnya guru menggunakan metode yang membangkitkan keaktifan siswa.

Guru belum memanfaatkan alat peraga yang dapat menarik perhatian siswa, contohnya, media kerangka manusia. Hal tersebut menyebabkan: a. Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami konsep pemeliharaan kesehatan tubuh manusia. b. Guru seharusnya membimbing siswa dalam melakukan pengamatan sehingga siswa memiliki rangkuman.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti memperbaiki pembelajaran pada permasalahan tersebut dengan model CTL. Pembelajaran CTL membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dinilai dengan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pilar CTL adalah inkuiri yaitu menemukan, yang merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan dari menemukan sendiri.

Piaget (dalam Wina Sanjaya. 2006: 259) berpandangan tentang bagaimana sebenarnya pengetahuan itu terbentuk dalam struktur kognitif anak, sangat berpengaruh terhadap beberapa model pembelajaran, diantaranya model pembelajaran CTL. Menurut pembelajaran CTL, pengetahuan itu akan bermakna manakalah ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberitahuan orang lain, tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna.

Pengetahuan demikian akan mudah diupayakan dan tidak fungsional.

Menurut pembelajaran CTL, pengetahuan itu akan bermakna manakalah ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberitahuan orang lain, tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan demikian akan mudah diupayakan dan tidak fungsional.

Peroses pembelajaran akan tercapai dengan baik jika siswa dapat mengalami langsung dengan apa yang akan di pelajari, dan siswa dapat berpikir dengan sendirinya agar pengetahuannya dapat terbangun dengan sendiri. Seperti pada pembelajaran model CTL yang akan membantu guru mengkaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata dalam kehidupan siswa dan dapat mengerti tentang apa makna belajar dan dapat mencapai tujuan yang akan dicapai dengan begitu siswa dapat membangun pengetahuannya dengan sendiri bukan di peroleh dari orang lain.

Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengadakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada materi pemeliharaan kesehatan tubuh manusia melalui model *Contextual Teaching Learning* (CTL) di kelas IV SD Sawit Sewon Bantul.

## **METODE PENELITIAN JENIS PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas.

## **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai April tahun ajaran 2015/2016 di kelas IV SD Sawit Sewon Bantul pada mata pelajaran IPA.

## **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD sawit tahun ajaran 2015/2016, dengan jumlah siswa 33 siswa, terdiri dari 16 dan 17 siswa perempuan.

## **Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Dalam penelitian ini, Observasi dilakukan bersamaan pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk mendapatkan data yang peneliti perlukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru pada saat pembelajaran melalui model *contextual teaching learning* (CTL).

### 2. Tes

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan soal tes evaluasi untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terkait dengan pembelajaran IPA pada materi pemeliharaan kesehatan tubuh manusia.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memberikan gambaran secara kongkret mengenai keberhasilan belajar siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi berupa foto untuk merekam berbagai kegiatan

penting di dalam kelas selama proses pembelajaran mengajar berlangsung.

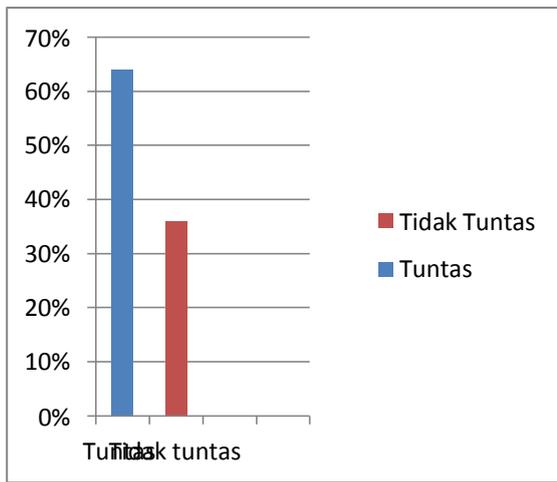
## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada pembahasan hasil penelitian Tindakan kelas yang telah terlaksana terdiri atas aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar didalam kelas IV SD Sawit dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL). Pelaksanaan penelitian kelas tersebut dilaksanakan dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pada siklus I ditemukan beberapa hal dari hasil penelitian pada setiap Tindakan adalah hasil belajar siswa yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus I dalam pembelajaran IPA dimana terlaksana dua pertemuan yaitu pertemuan pertama dengan materi rangka kepala manusia dan pertemuan kedua yaitu materi rangka badan manusia dalam kegiatan proses pembelajaran tersebut pada akhir pembelajaran dilaksanakan tes untuk mengetahui penguasaan materi yang telah diperoleh maka skor yang diperoleh siswa adalah skor tertinggi pada siklus I yaitu 90 dan skor terendah yaitu 60 dengan skor rata – rata yaitu 74,09. Dan siswa yang tuntas 64% sedangkan tidak tuntas 36%. Jumlah siswa yang tuntas yaitu 21 orang siswa sementara siswa yang tidak tuntas yaitu 12 orang siswa.

Hasil tes siklus I digambarkan dalam diagram dibawah ini:



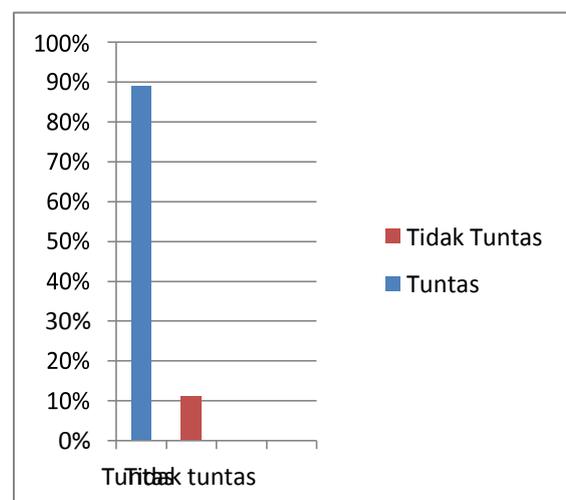
**Gambar 1. Diagram Nilai siswa setelah dilakukan tindakan pada siklus I**

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kurangnya pengetahuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dalam kelas, kurangnya keaktifan siswa, kurangnya keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran, kurangnya motivasi belajar siswa, dan adapun siswa yang masih kurang mampu walaupun telah tercantum langkah – langkah yang ada. Sehingga dari beberapa masalah tersebut berdampak pada hasil belajar siswa adapun masalah – masalah lain yang terdapat pada diri siswa yaitu siswa tidak bekerja sama dalam kelompoknya hanya memperhatikan teman yang menulis hasil laporan kelompok, ketika guru memberikan LKS untuk mengerjakan LKS tersebut selalu saja siswa yang dianggap mampu yang mengerjakan LKS tersebut sementara siswa yang lain merasa tidak mampu dalam menyelesaikan pekerjaan yang ada. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah yang ada guru memberikan beberapa solusi seperti memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar bersama, guru selalu mendorong siswa untuk memberikan pendapat ketika bekerja sama dalam kelompok masing-

masing, guru mendorong siswa untuk memberikan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami, dan guru membagi siswa dalam kelompok secara heterogen dari kemampuan yang tinggi hingga kemampuan yang rendah.

Pada pelaksanaan siklus II yang dilaksanakan dengan dua kali pertemuan seperti pada siklus I dimana pada siklus II siswa mulai terlihat keaktifannya dalam proses pembelajaran siswa sudah mulai aktif dalam kelompoknya, berani mengajukan pertanyaan, mulai berani memberikan kesimpulan walaupun belum dikatakan baik. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil pekerjaan yang telah dikerjakan dimana hasil kerjanya meningkat sehingga menunjukkan hasil yang baik. Dilihat dari hasil tes yang dilaksanakan, nilai rata – rata kelas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I yaitu 74,09 dan siklus II nilai rata – rata kelas yang diperoleh yaitu 86,66 dengan ketuntasan belajar mencapai 89% dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 65.

Hasil tes siklus II digambarkan dalam diagram dibawah ini:



**Gambar 2. Diagram Nilai siswa setelah dilakukan tindakan pada siklus II**

Dari diagram diatas diketahui bahwa ketika peneliti melakukan pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat dilihat bahwa ada perkembangan pada hasil belajar siswa dibandingkan siklus I dan sebelum dilakukan tindakan kelas. Jadi ada perbedaan yang begitu jelas antara hasil belajar siswa dari siklus II dengan siklus I. Untuk mengetahui lebih jelasnya hasil belajar siswa kelas IV SD Sawit dari pra siklus, siklus I dan siklus II maka dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

Tabel 1. Pebandingan Nilai Prasiklus, silus I dan Siklus II.

Presentase					
Pra siklus		Siklus I		Siklus II	
T	BT	T	BT	T	BT
33%	77%	64%	36%	89%	11%

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa dalam mengikuti proses belajar dalam kelas pada mata pelajaran IPA menunjukkan hasil yang baik karena hasil belajar siswa mengalami perubahan dari pembelajaran sebelumnya pada siklus I ke siklus II hasil belajarnya sangat baik dikatakan sangat baik karena adanya perubahan dari hasil belajar ketika dilakukan tindakan kelas. Hal ini disebabkan penciptaan kondisi belajar yang sangat memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang baik dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa mengalami pengalaman belajar melalui aktivitas belajarnya. Keberhasilan penelitian Tindakan kelas siklus II karena dalam proses pembelajaran guru menerapkan model pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL) yang digunakan dengan baik dimana

guru menerapkan langkah – langkah model pembelajaran CTL dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Sawit dengan baik. Seperti yang dikemukakan jhonson (dalam Hosnan 2014: 268) bahwa CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Keberhasilan ini dikarenakan adanya perhatian dan kerjasama yang baik antara guru kelas IV SD Sawit, Sewon, Bantul dan peneliti serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dimana siswa mengikuti arahan dan bimbingan guru dalam kegiatan pembelajaran.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam mata pelajaran IPA pada Materi Pemeliharaan Kesehatan Tubuh Manusia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Sawit, Sewon, Bantul. Hal tersebut dapat dilihat pada ketuntasan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan. Peningkatan hasil belajar siswa yang cukup signifikan yaitu pada siklus I keberhasilan siswa 64% sedangkan pada siklus II keberhasilan siswa 89% adanya peningkatan hasil belajar siswa karena didasari oleh langkah- langkah pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) yaitu, konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*),

Bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*community learning*), Pemodelan (*modeling*), Refleksi (*refleksi*). Selain itu juga aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan dalam menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL), aktivitas guru pada siklus I dikategorikan cukup sedangkan aktivitas guru pada siklus II dikategorikan baik karena sudah melaksanakan pembelajaran sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan baik, Sementara aktivitas siswa pada siklus I dikategorikan cukup sedangkan pada siklus II dikategorikan baik. Hal ini dikarenakan siswa melakukan aktivitasnya sesuai dengan petunjuk guru dengan baik. Penelitian Tindakan kelas tersebut berakhir pada siklus II karena telah ketuntasan minimum KKM=75.

## SARAN

Sesuai dengan kesimpulan yang ada maka dapat diperoleh data dalam penelitian tersebut, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pemimpin sekolah yaitu kepala sekolah hendaknya selalu memberikan pembinaan dan pengawasan yang lebih baik kepada semua guru yang ada sehingga dalam kegiatan mengajar dapat menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat mengaktifkan siswa.
2. Kepala sekolah harus lebih tegas dalam mengawasi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik sehingga benar – benar guru menjalankan tugasnya dengan baik.

3. Guru harus selalu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran.
4. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama dengan hendaknya hasil penelitian yang telah ada dijadikan sebagai panduan, dimana kekurangan dan kelebihan dalam penelitian ini bisa dapat dijadikan sebagai bahan refleksi demi penyempurnaan pada penelitian berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Siswoyo, dkk. (2011). *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Tukiran Taniredja, dkk. (2013). *Model- Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.